

KEPRIBADIAN EKSTROVER
KARAKTER UTAMA DALAM NOVEL
MAGNUS CHASE AND THE GODS OF ASGARD
KARYA RICK RIORDAN

Zahra Churriya Maharani

(Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Unisma)

E-mail: zahrachurriya@gmail.com

Abstrak: Karya novel sendiri adalah sebuah Kumpulan cerita ataupun karangan bebas yang diciptakan oleh pengarang dengan tujuan sebagai bentuk ekspresi diri. Dalam sebuah novel memiliki berbagai watak dan penokohan agar cerita berjalan. Dari kedua kepribadian yakni ekstrover dan introver memiliki perbedaan dari cara sang karakter mengekspresikan diri sebagai ciri khas dan kemajuan maupun pengaruh dari alur cerita. Ekstrover dikenal sebagai kepribadian yang terbuka dan introver yang memiliki kecenderungan tertutup. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud kepribadian dan pengaruh dari kepribadian ekstrover sang tokoh utama dalam ceritanya. Karakter yang diteliti yakni sang tokoh utama bernama Magnus Chase yang memiliki kepribadian ekstrover. Dengan kepribadiannya yang ekstrover dapat mempengaruhi hal yang sangat besar seperti alur cerita. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan deksriptif kualitatif, yang melibatkan peneliti secara langsung untuk mengambil sumber data yang diteliti. Teknik analisis data digunakan peneliti yaitu menggunakan Langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan terakhir kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya wujud kepribadian Magnus terdiri dari sikap keras kepala, memiliki cara berpikir yang simpel, memiliki simpati yang besar, mendapatkan energi dari berkomunikasi, dan memiliki sikap yang ceroboh. Hasil dari kepribadian ekstrover karakter utama dapat berpengaruh pada laur cerita beberapa alur yang berpengaruh karena kepribadiannya adalah cara tokoh utama dalam berinteraksi, ketika karakter utama mengambil keputusan, dan pengetahuannya dalam agama. Simpulan akhir kepribadian magnus memiliki kepribadian ekstrover sesuai dengan kriteria poin dan kepribadiannya berpengaruh dalam akhir cerita. Penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan maupun dikembangkan lagi dengan lebih baik.

Kata Kunci: Kepribadian eksrover, Novel, psikologi sastra

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah sebuah ciptaan karya kreatif yang secara komunikatif mampu menyampaikan maksud dari pengarang atau disebut pencipta dengan alasan estetis. Karya-karya sering kali dibuat berdasarkan alur dan cerita dalam sudut pandang orang ketiga maupun orang pertama, menggunakan berbagai perangkat sastra dan diuraikan dalam dua jenis bentuk yaitu bentuk fiksi dan non-fiksi. Salah satu karya sastra prosa modern adalah novel. Novel diciptakan bukan oleh pemikiran bebas saja, tetapi juga diciptakan menggunakan sebuah imajinasi yang cukup kuat. Dengan imajinasi, sebuah karya sastra terdapat banyak sekali karangan yang dihasilkan oleh pengarang (Saragih 2021). Dengan seiring berjalannya waktu karya sastra juga memiliki masa perkembangan yang cukup meluas dan memiliki berbagai ragam jenis yang menarik. Diantaranya adalah dengan karya novel yang masih sering diminati oleh banyak orang. Karya novel sendiri adalah sebuah Kumpulan

cerita ataupun karangan bebas yang diciptakan oleh pengarang dengan tujuan sebagai bentuk ekspresi diri.

Karya sastra sekarang akan memberikan cenderung pada kisah romansa maupun perkembangan kehidupan dari segi perkembangan yang sering diperhatikan oleh banyak remaja. Kurang lebih pada peningkatan sebuah penciptaan karya sastra, karya novel modern terdapat banyak sekali peningkatan. Sikap maupun kepribadian masuk didalam dari sebuah karya novel. Sehingga karakter dalam novel akan menjadi lebih hidup dan setiap sifat dari karakter akan berpengaruh dalam alur cerita. Kepribadian akan dibagi menjadi dua bagian yakni kepribadian introver dan ekstrover. Menurut Masni dkk (2021) ekstrover adalah orang yang memiliki sebuah pandangan yang cukup luas dan senang berkomunikasi dengan banyak orang meski ada ataupun tanpa adanya informasi, seorang ekstrover akan dengan mudah memberikan sebuah topik pembicaraan kepada lawan bicara. Menurut (Hikmawati dkk, (2022), dinamika dunia sastra dapat beradaptasi dan dapat diteliti karena menambah peminat. Apresiasi yang dilakukan oleh penikmat karya sastra mulai dari terjadinya variasi-variasi dari penyesuaian perubahan karya sastra.

Sastra memiliki banyak jenis dan berbagai macam bentuk yang setiap ciptaan dari pengarang memiliki wujud estetik dari bentuk ragamnya. Salah satunya karya novel Rick Riordan yang berjudul Magnus Chase the Word of Asgard memiliki konsep dunia fantasi dan cerita petualangan bagi para remaja. Diterbitkan pada tahun 2015. Menurut (Arief dkk, 2022), dengan adanya kehadiran teknologi digital dapat memberikan media dengan bentuk media sosial yang akan memberikan berbagai dampak negative maupun positif bagi kehidupan manusia dalam belajar. Dampak positifnya dapat memberikan sebuah peluang untuk menuangkan ide dan kreatifitas. Novel Magnus Chase and the Gods of Asgard adalah novel saduran atau bisa disebut dengan novel yang diterjemahkan.

Menurut Ambarwati (2017), buku-buku sastra dan untuk dijadikan sebuah bahan belajar merupakan ide yang strategis. Dapat mengikuti kegemaran membaca buku sastra melalui karakteristik anak-anak baik menggunakan perkembangan bahasa yang kognitif serta karakteristik nilai sosial dan budaya sehingga menginternalisasikan sebuah Pendidikan karakter bagi anak-anak.

Menurut Ambarwati (2016), anak-anak sangat menyukai karya sastra seperti orang dewasa yang kini memiliki keberagaman cerita dengan karya tulis anak-anak. Hal ini juga mendukung dari karya Rick Riordan dimana dia ingin beberapa penerbitan buku yang selesai dicetak memiliki genre yang berbeda-beda mulai dari dewasa hingga anak-anak. Karena dengan mendukung anak-anak untuk berkarya, maka hal ini akan membuat dunia sastra menjadi memiliki penerus dan menjadikan anak kecil memiliki minat dalam membaca sastra

Mengisahkan seorang remaja bernama Magnus Chase yang hidup di kota Boston yang memiliki kesulitan sejak lama. Sejak kejadian 2 tahun yang lalu akibat kehilangan ibunya dalam suatu insiden, dia tinggal sendirian di jalanan. Hidupnya yang susah di jalanan kini harus berhadapan dengan polisi dan berbagai pihak berwajib. Pada suatu ketika ini terungkap alasan ibunya meninggal 2 tahun yang lalu dan beberapa misteri mengenai ayahnya yang selama ini yang dia tidak ketahui.

Novel Magnus Chase and The Gods of Asgard menarik untuk diteliti lebih mendalam adalah karena sikap dan perkembangan dalam sebuah sikap dari karakter sangat menarik dipelajari dan penulis menggambarkan sudut pandang karakter yang menarik. Sikap dari Magnus Chase menggambarkan sosok manusia yang memiliki penglihatan yang cukup menarik dikarenakan pembaca akan ditunjukkan sebagaimana karakter demigod atau bisa disebut dengan manusia yang memiliki darah keturunan dewa dalam bertindak di lingkungan

manusia biasa. Selama cerita berlangsung juga akan menunjukkan bagaimana sikap ekstrover yang dimiliki oleh demigod memiliki sebuah ciri khas atau keistimewaan tersendiri bagi sang tokoh utama. Sehingga pembaca akan berpikir apakah Magnus sebagai demigod memiliki sifat ekstrover seperti manusia pada umumnya atau memiliki hal khusus. Maka dari itu penting mengetahui bagaimana bentuk dan pengaruh dari kepribadian yang dimiliki oleh Magnus

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif atau disebut dengan Penelitian kualitatif kerap kali menjadi acuan penelitian yang dilakukan oleh banyak orang dalam melakukan penelitian untuk memberikan sebuah deskripsi secara rinci tentang apa yang telah dilakukan selama penelitian berlangsung. Pada metode penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi dokumen. Seperti pada penelitian terdahulu oleh Ambarwati (2020), yang bertujuan untuk memahami fenomena yang diteliti secara mendalam dan detail. Teknik analisis data meliputi dari (1) membaca novel *Magnus Chase the Word of Asgard*, (2) menganalisis sisi psikologi Ekstrover dari Magnus Chase, (3) penyebab dan mengidentifikasi sifat ekstrover dari tokoh Magnus Chase. Dalam penelitian penyesuaian dengan metode ini akan diberikan melalui Teori Gustav Jung.

Sumber data berasal dari Novel *Magnus Chase the Word of Asgard* karya Rick Riordan yang diterbitkan pada tahun 2015 dengan memiliki total 3 buku. Penelitian memiliki bertujuan untuk menganalisis pemilihan dalam data penelitian sehingga dapat menganalisis data yang dilakukan secara terstruktur secara baik dan sistematis sehingga data mudah untuk diolah. Data yang digunakan berupa narasi dari penulis, monolog dari karakter lain maupun dari Magnus, dan dialog dari Magnus maupun karakter lain yang menggambarkan sikap ekstrover dari Magnus Chase. Dengan fokus pertama wujud dari sikap ekstrover yang akan ditunjukkan oleh sang tokoh utama Magnus dan fokus kedua berfokus pada sikap ekstrover Magnus yang membuat jalan cerita berpengaruh,

Instrument penelitian menggunakan tabel penjaring data yang dibagi menjadi 7 bagian sub poin. Sehingga dapat dijabarkan sebagai indikator cara karakter utama menyelesaikan masalah, kepekaan, insting, perasaan, sebab akibat, segi pengetahuan agama, lalu progres dan regresi. Prosedur pengumpulan data di antara lain adalah 1) membaca keseluruhan dari isi novel *Magnus Chase and the Gods of Asgard* karya Rick Riordan dan memperoleh sebuah gambaran tentang isi dalam novel. Peneliti akan membaca berkali-kali dalam mengumpulkan data agar memperoleh data dengan baik dan lebih akurat, 2) Melakukan analisis dan meneliti percakapan maupun kalimat sesuai dengan data yang akan dicari, 3) Memberikan tanda beberapa dialog dan kalimat yang akan menjadi acuan data, 4) Memasukkan data ke dalam sebuah label pengumpulan data sebagai bukti data kongkrit, 5) Membuat kode pada kutipan dari setiap kalimat yang dikutip dari Novel Magnus Chase.

Penganalisisan data dilakukan dengan memperoleh data dari proses pengambilan data dengan penyusunan transkrip materi tekstual. Analisis data juga akan dilakukan dengan penyusunan kesimpulan dari pengaruh lingkungan biografi. Serta menyertakan data kualitatif dalam proses induktif yang akan menjadi poin utama ke dalam kategori poin yang dicari. Cara analisis data sebagai berikut; 1) Reduksi data. Pada reduksi data akan memproses hasil analisis dan mempertegas pada rumusan masalah serta memilah poin yang penting dan tidak penting didalamnya. Proses Reduksi data sebagai penyederhanaan suatu proses pengumpulan dari data yang sudah didapatkan, Pada tahapan penelitian terdiri dari tiga bagian yaitu (1) Pesiapan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengumpulan data, dan (4) penyelesaian hasil akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dari wujud kepribadian ekstrover Magnus Chase dalam novel *Magnus Chase and the Gods of Asgard* memiliki Gambaran dari cara dia berbicara, bersikap, dan melakukan keputusan saat bersama orang lain. Berikut penggambaran wujud ekstrover karakter utama yang memiliki kepribadian ekstrover. Dan wujud kepribadian Magnus apakah berpengaruh dalam segi sebab akibat, pemahaman agama, dan progresi maupun regresi.

- (1) "Oke, deh" kataku. "Dan andaikan aku percaya padamu, apa yang kamu inginkan sebagai imbalan atas informasi mengenai pedang itu?"
"Satu permintaan. Bisa dinegoisasikan. Nah, bagaimana mengenai pedang itu?"
"Satu permintaan. Bisa dinegoisasikan. Nah bagaimana? Ingin kios falafel tutup selamanya atau bersepakat denganku?"
Blitzen menggelengkan kepala. "Jangan mau, Magnus."
Hearth mengisyaratkan, Merpati tidak bisa dipercaya.
Sam bertemu pandang denganku. Ekspresinya memohon- hampir-hampir panik. Entah dia malah lebih menggemari Falafel daripada aku, atau dia mencemaskan hal lain.
"Baiklah," ujarku

Hal ini membuktikan bahwasanya Magnus akan lebih memiliki rasa percaya diri dan tidak terlalu diambil pusing dalam mengambil Keputusan dikarenakan kurangnya rasa kecemasan jika berada di suasana yang tenang. Bahkan Magnus akan lebih cenderung santai jika berada seseorang disekelilingnya karena dia mendapatkan tenaga dari orang lain.

Menurut Jung dalam penelitian (Fadilah dkk 2023:885), orang yang memiliki kepribadian ekstrover lebih terlibat dalam suatu rangsangan ataupun stimulus dari luar dirinya. Sehingga orang ekstrover akan cenderung mengeluarkan energi mereka di luar dengan orang lain.

- (2) "Anda tidak paham." Kupandang sang dewi. "saya menangis karena saya tahu keinginan ibu saya. Beliau ingin saya mengingat diri beliau sebagaimana semula, ketika beliau masih hidup. Hanya itu tanda kenangan beliau butuhkan. Beliau takkan ingin diperangkap, diawetkan, dipaksa hidup sebagai hantu dalam Gudang penyimpanan dingin di dunia bawah tanah".
Hel merengut, sisi kanan wajahnya berkerut-kerut dan retak-retak. "Beraninya kau?"
"Anda ingin saya berbuat nekat?" aku mencabut bandulku dari jack. Jack memanjang ke ukuran asli, bilahnya menguap di tengah hawa dingin. "Tinggalkan saya sendiri. Beri tahu loki bahwa tidak ada kesepakatan diantara kita. Kalau saya melihat anda lagi, akan saya belah anda menjadi dua"

Pada bagian poin (2) menunjukkan bahwasanya Magnus memiliki pendirian yang sama dalam mengambil keputusan. Meski Hel menawarkan bantuan untuk memecahkan masalah antara ibu Magnus yang meninggal dan ingin mempertemukan mereka berdua. Rasa cemas biasanya sangat sering dimiliki oleh anak yang memiliki kepribadian ekstrover karena mereka menyesuaikan tempat sesuai dengan mereka berteman dengan siapa saja. Hal tersebut juga yang membuat kepribadian ekstrover terkadang bisa disebut memiliki kepribadian yang bertolak belakang jika sendirian. Magnus terkadang bertindak tenang dalam mengambil keputusannya.

- (3) Kau harus percaya padaku, Magnus. Berada di dekat kedua pamanmu...terlalu berbahaya. Aku percaya ibuku. Bahkan beliau meninggal, aku tidak menjalin kontak dengan kerabatku (WKEM, IPB, PB, n8, b1)
Karena tiada yang lebih asyik untuk mengawali hari selain sedikit membobol masuk rumah orang lain, kuputuskan untuk bertandang ke tempat tinggal paman Randolph.

Magnus bisa memang terkesan lebih keras kepala dibandingkan dengan teguh pendirian karena umurnya yang masih labil. Dalam berbagai hal Magnus bisa saja memutuskan hal yang tepat ketika saat mendesak dan jauh lebih ceroboh ketika situasi yang menurutnya santai. Hal ini terjadi karena Magnus dengan mudah merasa aman ketika bersama teman-temannya dibandingkan sendirian. Dalam melakukan Keputusan terkadang seseorang memerlukan komunikasi dan saran dari orang lain untuk mencapai tujuan Bersama. Berbeda dengan kepribadian introver, ekstrover jika memiliki sikap keras kepala akan lebih merepotkan dan terkadang akan membuat Keputusan yang tergesa-gesa sehingga dianggap sangat ceroboh.

Menurut (Ighfirlana dkk,2022) komunikasi merupakan suatu interaksi antara atasan dan bawahan dalam rangka menjalankan tugas baik secara langsung, tertulis, maupun memberikan saran maupun tujuan dari pekerjaan.

- (4) "Eh wow, pertanyaan sulit." Aku menunjuk buku jarinya. "Siapa itu Magni dan Modi?"
"Putra-putraku!" kata Thor berseri-seri. Gara-gara lemak kambing di janggutnya dan percik-percik listrik yang kerap berterbangan dari jemarinya, aku khawatir sang dewa bakal terbakar sendiri. "Aku punya banyak putra, tentu saja, tapi mereka adalah kesayanganku."
"Oh begitu," ujarku. "Berapa usia mereka?"
Thor mengerutkan kening. "Ah, sebenarnya memalukan, tapi aku tidak tahu. Mereka bahkan mungkin belum lahir."
"Maksud anda?"
"Magnus," Sam menimpali, "dua putra Dewa Thor, yaitu Magni dan Modi, ditakdirkan selamat dari Ragnarok. Mama mereka diucapkan dalam ramalan Norn"

Dalam kutipan di atas menunjukkan bahwasanya Magnus mudah mencari topik meskipun dia berbicara dengan sosok dewa yang terkenal sekalipun. Magnus bertindak apa adanya dan selalu terus terang untuk membuat percakapan tidak terlalu kaku. Disaat itu Magnus memiliki pandangan tersendiri bagi seseorang yang baru dia temui. Bahkan kepada dewa sekalipun. Jika menurutnya hal itu tidak terlalu berbahaya dan tidak terlalu dipikir panjang, maka Magnus akan dengan mudah mengabaikan hal tersebut dan lebih memilih bersikap apa adanya.

- (5) Ran mengerutkan kening. "omong-omong, apa yang sedang kita bicarakan?"
"pedang musim panas," kataku. "Dan imbalannya setimpal yang bisa saya tawarkan untuk dewi"
"Ya!"
"yang saya tawarkan," ujarku. "adalah kesempatan bagi dewi untuk menyimpan seluruh koleksi Dewi"

Magnus bersikap tidak terlalu memikirkan apa yang akan terjadi dalam jangka waktu yang lama dikarenakan bagaimana cara dia mendapatkan apa yang dia tuju untuk saat itu juga. Disaat Magnus harus berhadapan dengan dewi lautan yang sangat beresiko, dia dengan mudah memikirkan solusi seperti mengancam dibandingkan negoisasi. Dikarenakan keberuntungan karena dewa-dewi begitu mudah untuk dihasut, maka Magnus dengan mudah mendapatkan apa yang dia inginkan. Magnus juga dapat mengetahui bagaimana resiko yang dia ambil.

- (6) "pertama-tama kita butuh saran," kataku. "mengenai serba-serbi pelayaran di lautan magis, pertarungan melwawan monster-monster lau aneh, dan kiat supaya tidak mati di tangan dewa-dewi Bahari yang marah. Kebetulan aku tahu persis mesti bicara kepada siapa."
"sepupumu," tebak Sam
"Iya," kataku. "Annabeth"

Magnus memang lebih ceroboh dan keras kepala sudah ditunjukkan dari poin awal hingga akhir. Dan hal tersebut menunjukkan bahwasanya dia memiliki kepribadian ekstrover dalam segi penyelesaian masalah dan pola pikirnya Ketika berhadapan dengan masalah. Selain

pemahaman dalam menalar, diluar hal tersebut kemungkinan kendala yang dialami Magnus karena dia tidak memiliki pengalaman didalam sekolah untuk belajar. Sehingga kurangnya untuk memahami pola penyelesaian masalah dengan cukup baik.

Menurut (Arif dkk, 2022) dalam penelitiannya menyebutkan jika penyebab 56% peserta didik yang menjadi uji coba masuk dalam level pre-structural dikarenakan tidak merespon soal. Dan Sebagian merasa bingung cara menyelesaikannya. Dan 12% hanya memahami 2 informasi dikarenakan tidak dapat memahami dan menyambungkan informasi.

- (7) kenangan dari malam itu berputar-putar di dalam kepalku bagaikan kalaedoskop memilukan: Gedung apartemen kami yang bergetar, jeritan dari lantai bawah, ibuku- yang tegang dan paranoid seharian- menyeretku ke pintu darurat, menyuruhku lari. Pintu itu pecah berkeping-keping. Dari ruang depan, muncullah dua ekor hewan buas, bulu mereka sewarna salju kotor, mata mereka berpendar biru. Jemariku menggelincir di pagar jalan keluar darurat dan badanku jatuh menimpa tumpukan kantong sampah gang. Beberapa saat berselang, jendela apartemen kami meledak sambil memuntahkan api.

Magnus sosok yang memiliki kepekaan yang lumayan meski dia begitu keras kepala, dia dengan mudah membaca susasa dan perasaan seseorang. Meskipun dalam berbagai hal Magnus dapat begitu mudah bersikap santai dan kurang waspada. Pada bagian penginderaan dan kepekaan diri sendiri Magnus bisa dibilang lumayan baik. Dikarenakan pada paragraf di atas memaparkan sebagaimana Magnus dalam mendeskripsikan dirinya bahwa masa lalu yang dapat dia ingat dan ungkapkan kepada dirinya sendiri.

Menurut (Syafaan dkk. 2021) mereka yang masih muda memiliki kerentanan terhadap rasa khawatir yang membuat mereka mudah stres atau bahkan depsi.

- (8) Omong-omong aku sudah dua tahun menjadi gelandangan. Sebagian orang barangkali berpikir, aduh, kasihan. Yang lain barangkali berpikir, ha, ha, ha, dasar pecundang! Tapi kalau ada yang melihatku di jalan, 99 persen orang bakal melewatiku begitu saja seolah-olah aku ini tak kasatmata...
Kemudian, kau akan jalan terus. Terserah. Aku tidak butuh simpati siapapun. Aku sudah biasa ditertawai. Aku juga sudah terbiasa diabaikan

Kepekaan dan perasaannya kepada diri sendiri dia mudah memahami apa yang dia rasakan dan apa yang dipikirkan orang lain kepadanya. Seperti kutipan di atas yang bagaimana menggambarkan dirinya sendiri. Magnus memahami bagaimana orang lain memandangnya karena kehidupannya di jalanan. Meski dia kemungkinan besar hanya menerka, memang pada akhirnya yang dipikirkannya selalu benar terhadap dirinya sendiri. Terkadang Magnus terlalu berpikiran buruk pada dirinya sendiri atau hanya sekedar sarkastik karena keadaan yang begitu membuatnya tertekan.

- (9) "Aku -aku ingin memberimu pelukan, tapi kuduga kau tidak menginginkannya. Aku paham kau perlu waktu-"
Aku menerjang dan mendekap erat-erat. Aku tidak biasa-biasanya seperti ini. Aku tidak suka main peluk, terutama dengan orang asing.
Tapi dia bukan orang asing. Aku mengenalnya seperti mengenal ibuku. Untuk kali pertama, aku mengerti....
Mungkin seharusnya aku marah pada ayahku, tapi kenyataannya tidak. Setelah kehilangan ibuku, aku tidak maurepot-repot menyimpan dendam

Karena dia sudah merasa kehilangan sang ibu, dia tidak mau berakhir dengan repot-repot membenci sang ayah yang merupakan satu-satunya keluarga kecil yang dia miliki.

Magnus memiliki pemikiran begitu terbuka dan begitu penyayang. Sehingga pada akhirnya Magnus selalu menimbang dari apa yang selama ini dia lalui.

Menurut (Muzekki dkk, 2021), bentuk tindak tutur dan Bahasa yang digunakan antar makhluk hidup yang satu dengan lainnya sehingga tidak mudah lepas dari interaksi sosial. Seperti di sekolah, jalan, maupun tempat umum

- (10) WOW, MAGNUS, MUNGKIN BEGITU PIKIRMU. Tindakanmu..bodoh benar!
Makasih. Aku memang kadang-kadang bodoh.
Biasanya aku takkan menyangsong kobaran api dengan sukarela. Tapi, aku punya firasat bahwa api takkan melukaiku. Kedengarannya aneh, aku tahu, tapi sampai sejauh ini aku bahkan tidak pingsan. Suhu tinggi malah tidak terasa panas bagiku, padahal trotiar sudah berubah menjadi bubur di kakiku. Sedari dulu, aku tahan terhadap temperature ekstrem

Pemahaman Magnus terhadap dirinya sendiri kerap kali sebagai bentuk dimana dia dengan mudah dapat memiliki kepekaan. Pada kalimat tersebut kerap kali Magnus mengetahui apa kelebihanannya sebagai manusia setengah dewa. Hal tersebut terkadang sadar dan tidak sadar dilakukan oleh Magnus. Entah merasa terancam ataupun tersudut dia akan mudah mengeluarkan instingnya sebagai bentuk pertahanan hidup karena hal tersebut terbentuk karena spontan.

- (11) Sebelum dia sempat melanjutkan ceritanya yang memikat, aku tercebur ke air..Aku mencermati kalau-kalau aku menderita cedera parah.sebagai einherjar, kami lumayan piawai menyimak rasa sakit kami sendiri. kami bisa saja terseok-seok di medan tempur Valhalla, sudah cedera fatal, bernapas satu-satu menjelang maut, dan dengan tenang berpikir, Oh, jadi begini rasanya tulang iga remuk. Menarik!. Kali ini, pergelangan kaki kiriku kentara sekali patah. Yang kanan Cuma terkilir. Mudah diperbaiki. Kupanggil kekuatan Frey. Kehangatan laksana sinar mentari musim panas menyebar dari dada ke tungkaiku. Rasa sakit menyusut. Aku lebih jago menyembuhkan orang lain ketimbang diriku sendiri
- (12) Ah, mendingan, pikirku sembari terapung-apung dalam kegelapan dingin. Nah rasanya ada hal lain yang seharusnya kulakukan...Oh benar. Bernapas.

Dalam kedua kutipan narasi di atas menjelaskan beberapa poin Magnus dalam mempertahankan kehidupannya. Insting bertahan hidup adalah insting yang alamiah dan memang dimiliki. Misalnya dalam bertahan hidup mereka akan mencari makan dan minum untuk bertahan hidup. Meminum obat jika sakit atau akan memilih tidur ketika kelelahan. Magnus bisa bertahan hidup karena memiliki kemampuan Frey dapat menyembuhkan sendiri. nilai insting Magnus bisa dibilang kemungkinan cukup kurang karena selain responnya yang cukup lamban, Magnus lebih pintar mengobati orang lain dibandingkan dirinya sendiri.

- (13) Alex mengangkat bahu. "Tidak mengerti juga tidak apa-apa. Yang penting kau menghargai aku."
"Menghargai pemilik kawat teramat tajam? Tidak menjadi soal."
Dia pasti menyukai jawaban itu. senyuan dia sunggingkan kepadaku sama sekali tidak membingungkan. Senyumannya sontak mengahngatkan suasana kantor, menaikkan suhunya sekitar lima derajat.
Aku berdeham.
- (14) Aku kesulitan bernapas, tapi bukan karena rumah ini. Penilaian Alex terhadapku amat positif..
Bahkan tawanya, sekalipun dia jarang tertawa. Anehnya, Alex mengingatkanku pada ibuku

Seperti kutipan tersebut pada poin (13) dan (14). Disitu terdapat kutipan Magnus memiliki ketertarikan kepada Alex meski hal tersebut tidak secara terang-terangan dia karakan. Sebagai ekstrover, Magnus memang kerap kali bersikap apa adanya dan selalu terang-terangan kepada orang lain. Tetapi Magnus juga memiliki rasa canggung dan aneh ketika berhadapan dengan sesuatu yang dia belum ketahui. Seperti halnya dengan jatuh cinta, Magnus belum pernah mengalami hal itu sebelumnya.

- (15) “Keluarkan kemampuan terbaikmu!” tantang Loki. “Tidak bisa? Lidahmu masi kelu? Kalau begitu, biar kusampaikan pendapatku yang sebenarnya tentang dirimu!” Aku memandang wajah-wajah teman-temanku, semua membentuk lingkaran di sekelilingku, dan taulah bahwa kali ini aku tidak bisa keluar dari keterjerumusan.

Magnus meraskan hal yang tidak mengenakkan ketika sang dewa tipu mulai menerima tantangannya untuk berduel dalam sarkastik. Dia panik dikarenakan yang dia lawan adalah seseorang yang selama ini di acari untuk dilawan. Tetapi dalam keadaan seperti itu, dia benar-benar merasa ragu untuk pertama kalinya dalam setiap merasakan setiap dia mengambil Keputusan. Dari sekian kecerobohan yang dilakukan oleh Magnus yang membuatnya terjatuh dalam masalah berkali-kali, baru pertama kalinya dia bisa merasakan keraguan dalam keputusannya.

- (16) Aku tidak tahu sebabnya aku terpukul sekali. Aku bahkan tidak menyukai Gunilla. Tapi ketika Surt berdiri mengangkangi jenazah sang Valkyrie, matanya menyala-nyala senang karena merasa menang.

Pada poin (16) menunjukkan sisi Magnus yang memiliki rasa sedih ketika seseorang bahkan tidak dia kenal terluka. Meski Magnus dan Gunilla tidak akur, pada akhirnya Magnus merasa kasihan dan sedih ketika Gunilla menghadapi kematian yang mengerikan. Emosi magnus bisa terbentuk dengan empati kepada teman-temannya.

- (17) Aku ingin menanyai Sam mengenai kuasa Loki atas dirinya, ingin bersumpah bahwa kami pasti bisa menemukan cara untuk melawan ayahnya. Tapi, aku memperkirakan terlampau dini untuk mengungkit-ungkit semua itu
- (18) Amarah menjalari pembuluh darahku. Jack terasa enteng di tanganku, siap untuk menebas. Melihat Samirah tak sadarkan diri di kaki ayahnya (oh, demi dewa-dewi, kuharap dia betul-betul Cuma tak sadarkan diri), aku ingin menghajar pamanku dengan pedang. Ingin aku mengamuk seperti uruz di hadapan Loki.
- Berilah Randolph kesempatan, suara Annabeth berbisik lambat-lambat dalam benakku. Dia masih keluarga kita.
- Aku ragu-ragu...sehingga sempat memperhatikan kondisi paman Randolph

Pada poin (17) dan (18) Magnus mulai memberikan ekspresi lebih efisien ketika sesuatu yang buruk menimpa teman dekatnya. Pada poin awal bagian (17) menggambarkan Magnus ketika mengeluarkan emosinya cukup berat dan campur aduk dikarenakan pada poin tersebut Magnus tidak mengenal dekat Gunilla dan awalnya mereka saling bermusuhan. Tetapi ketika temannya Sam dalam bahaya dia bisa mengekspresikan dirinya jauh lebih baik karena menganggap Sam seperti saudaranya

- (19) Soal paman Randolp..aku memang tidak kenal dia. Aku juga tidak menyukainya, tapi, dia masih keluargaku. Paman Randolph mengatakan dia tidak rela kehilangan satu lagi anggota keluarga. Aku sependapat dengannya. Kali ini, aku tidak akan lari.
- (20) “Paman pegangan!” kataku. “Tidak, Magnus” Dia berbicara dengan lembut. Seakan tidak ingin membangunkan siapa-siapa. “keluargaku-““Aku keluarga paham, dasar bapak

tua bodoh!”Mungkin ucapan itu kurang menunjukkan kasih sayang. Mungkin aku seharusnya berpikir rasakan dan membiarkan pamanku jatuh. Tapi, Annabeth benar. Paman Randolph memang keluargaku. Seluruh anggota klan Chase menarik perhatian dewa-dewi, sedangkan Randolph kewalahan menanggung kutukan itu lebih daripada Sebagian besar diantara kami. Walaupun banyak yang sudah terjadi, aku tetap ingin menolong pamanku.

Sikap dari Magnus sendiri dapat dipengaruhi dalam segi berbahasa maupun berkomunikasi pada seseorang disekitarnya. Meski memiliki sikap keras kepala, Magnus kerap kali menimbang pendapat orang lain disaat menurutnya itu perlu dilakukan. Seperti ditunjukkan pada dua kutipan di atas dari empati dan simpati Magnus ketika menghadapi pamannya yang bermasalah dengannya. Meskipun sang paman memiliki riwayat yang menyebabkan terjadinya awal mula dari semua masalah menimpa keluarga Chase, Magnus dapat memaklumi pamannya karena merasa kesepian dan terbuang karena dalam kendali Loki. Sama halnya Magnus yang menggelandang dan tidak diingankan siapapun, Magnus mulai memaklumi sang paman yang terobsesi untuk menyelamatkan keluarganya yang meninggal. Magnus pada akhirnya masih tetap menganggap Randolph sebagai bagian dari keluarga

Menurut (Ambarwati, 2018) bahasa memiliki peranan sentral dalam perkembangan emosional, dan menjadi penompang dalam mempelajari semua perkembangan intelektual dan dapat memiliki kemampuan holistik. Oleh karena itu memerlukan pengembangan pembelajaran.

- (21) Aku seharusnya tidak ke sini. Dasar bodoh, bodoh, bodoh. Berkali-kali ibuku memberiku satu pesan lugas: jangan datang ke Randolph. Tapi, aku justru ke sini.
- (22) “Magnus, banyak sekali yang ingin kuberitahukan kepadamu mengenai orang tuamu, mengenai warisanmu...mengenai ayahmu”
bulu kuduku beridur, seolah ditusuk oleh kawat sedingin es. “Paman kenal ayahku?”
- (23) Langit muncul-tenggelam dalam penglihatanku. Sekilas aku menangkap penampakan itu lagi- si gadis melajukan kuda kabutnya ke arahku dengan kecepatan penuh, lengannya terulur. PLUNG! Aku mengantam air.

Sebab akibat yang disebabkan oleh Magnus memang secara takdir dalam hidupnya sebagai anak dari dewa Frey yang harus mencegah terjadinya Ragnarok. Meskipun begitu Keputusan yang dilakukan oleh Magnus juga menjadi pilihan yang dilakukan oleh Magnus. Oleh karena itu beberapa Keputusan dan kepribadiannya dapat membuat dia menjadi sosok utama dalam memerankan kisah. Pada poin (21), (22), dan (23) terlihat dari awal mula cerita berlangsung. Yang pertama pada poin (21) Magnus terlihat memiliki masalah dengan anggota keluarganya yaitu sang paman. Sang ibu sering kali mengingatkan untuk tidak menemui pamannya appaun yang terjadi. Tetapi karena Magnus memiliki sifat yang cukup keras kepala dan santai, dia jadi mengabaikan saran dari sang ibu untuk menjauhi rumah pamannya dan malah memilih untuk menyelip ke dalam rumah pamannya. Dalam kutipan poin (22) ibu Magnus memiliki pengaruh besar bagi tumbuhnya sosok Magnus memiliki peranan penting dimana dia sebagai ibu dan Wanita telah mendidik anaknya sebagai anak yang patuh. Meski Magnus bukan anak perempuan, Natalie selalu memperlakukan Magnus sebagaimana sosok yang harus dia jaga tanpa dia kekang

Magnus juga masih menginjak masa remaja dimana dia memiliki banyak sekali masa tumbuhnya dalam mencari jati diri. Kecerobohan Magnus kerap kali membuat dia belajar beberapa hal yang membuatnya paham untuk mengambil kepurusan dengan lebih baik meski membutuhkan proses yang begitu lama.

Menurut (Ambarwati, 2016) di ranah domestik ibu memiliki sebuah peran yang sangat penting untuk membentuk sikap anak Perempuan yang patuh, mampu menyembunyikan perasaan sebenarnya demi menghindari konflik terbuka dengan orang lain.

- (24) Tak pantas dipilih, tak pantas mati, seorang pahlawan, tapi tak sanggup diemban Valhalla. Ke timurlah mnetari bergerak, Sembilan hari lagi, Dan pedang musim panas-lah yang membebaskan si buas dari belenggunya.

Pada potongan paragraf tersebut menunjukkan dari takdir yang harus dilakukan oleh Magnus. Menemukan pedang yang hilang dan mengalahkan sang serigala yang membuat ibunya meninggal. Awal Ragnarok akan dimulai dengan terbebasnya sang serigala Fenrir. Meski beberapa pasukan dari Valkyrie yang mengejar misi mereka dan sampai mendapat amukan dari kurcaci, mereka melakukan perjalanan hingga bertemu sang dewa yang menjadi benang takdir menghadapi Ragnarok yakni dewa Thor.

- (25) “Sebentar,” kataku. “Sam tadi mengatakan lagi. Apa maksudnya? Pernahkah anda menghilangkan palu sebelum ini?”
“Sekali,” kata Thor. “oke, dua kali. Tiga kali jika kalian menghitung saat ini, yang sebaiknya tidak dihitung, sebab aku tidak mengakui bahwa paluku hilang.”
“Begitu...” kataku. “Jadi, bagaimana persisnya sampai palu itu hilang?”

Magnus yang terkadang masih mencoba membaur dan menyesuaikan dirinya di lingkungan baru. Terkadang Magnus bisa berbicara tanpa memikirkan resiko maupun apa yang akan terjadi jika berbicara secara terbuka meski hanya sekedar mengobrol ringan. Hal ini terjadi karena Magnus menyinggung sesuatu yang seharusnya tidak dia ucapkan. Magnus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang yang baru dia kenal, tetapi terkadang dia masih belum bisa membedakan siapa yang akan menguntungkannya atau tidak. Magnus merasa sebuah komunikasi dapat melakukan timbal balik sebagai relasi. Namun pada akhirnya Magnus terkadang tidak bisa membedakan orang yang dapat memanfaatkannya saja ataupun memang minat dengan relasi.

- (26) Aku membungkuk kepada Odin. “Terima kasih, Bapak Agung. Tapi, di mana pun teman-teman saya berada, di sanalah rumah saya. Saya seorang einherji. Saya adalah pendekar anda. Itu sudah mencukupi sebagai imbalan.” Sorak-sorai meledak di seluruh aula perjamuan. Gelas piala digebrakkan ke meja. Pedang dibenturkan ke perisai. Teman-temanku mengelilingiku, memelukku, dan menepuk bahu.
- (27) “Akhirnya Magnus Chase,” kata Bapak agung, “aku tahu kaulah yang berdiri berhadapan dengan Loki dan menanggung hinaannya. Apa kau ingin mengajukan permintaan khusus kepada dewa-dewi?”
Aku menelan ludah. Aku mengendarkan pandang kepada teman-temanku, berusaha untuk memberi tahu mereka bahwa menurutku tidak adil Cuma aku yang mendapatkan perlakuan khusus. Mengalahkan Loki merupakan hasil usaha kelompok.... “sebenarnya, Dewa Odin,” kataku, “Ada satu permintaan yang ingin saya ajukan”.

Pada poin (26) dan (27) Magnus tetap mengutamakan teman-temannya sebagaimana sumber kepercayaan dalam menghadapi situasi serumit apapun. Meski sempat ditawarkan sesuatu yang menggiurkan, Magnus tetap merasa tidak enak dengan dirinya dianggap lebih berjasa. Akan tetapi karena teman-temannya menyetujui hadiah yang harus diterima Magnus, dia akhirnya menerima tawaran tersebut dan membuat permintaan kepada Odin.

- (28) Pengacara-pengacara Odin ternyata piawal. Dalam waktu dua minggu, semua berkas sudah beres. Odin harus bergelut dengan beragam komite zonasi Boston dan sejumlah asosiasi penghuni, tapi dia mengatasi semua rintangan itu dalam waktu singkat yang memecahkan catatan rekor, layaknya seorang dewa yang memiliki uang tak terhingga dan

latar belakang sebagai motivator. Wasiat paman Randolph telah diberlakukan. Annabeth dengan riang membubuhkan tanda tanganya.

- (29) Dua minggu kemudian, Griya Chase dibuka. Tamu-tamu pertama kami masuk pada 4 juli, hari kemerdekaan Amerika Serikat. Alex dan aku mesti menghabiskan beberapa hari untuk meyakinkan mereka bahwa tawaran kami serius dan bukan tipuan belaka.

Pada potongan paragraf (28) dan (29), Magnus menggunakan tawaran sang dewa Odin dengan membuka griya sang paman sebagai rumah bagi tunawisma dan anak-anak jalanan. Pada akhirnya Magnus selalu mengesampingkan tentang dirinya dan mengutamakan tentang orang lain terlebih dahulu. Pada poin akhir menunjukkan dari Magnus yang membuat Keputusan sehingga pada akhirnya berakhir dengan kabar yang baik. Keputusan Magnus dikarenakan rasa kasih sayangnya dan kepribadiannya yang ekstrover. Magnus dikatakan memiliki kemampuan yang lumayan jika disembahkan dengan teman-temannya.

- (30) Harus kuakui bahwa aku kurang-lebih terpukai. Mungkin juga sedikit iri. Sekalipun sudah banyak kejadian yang menyimpannya, sesudah sempat dikendalikan dan dibuat tak sadarkan diri oleh ayahnya yang jahat, Sam tampak tenteram untuk sementara ini. Dia mampu menyelubungi dirinya sendiri dengan kedamaian. Aku tidak pernah berdooa, sebab aku tidak mengimani keberadaan Tuhan yang Maha Esa dan Mahakuasa. Tapi, aku berharap kalau saja aku memiliki keyakinan sebesar yang dimiliki Sam.

- (31) “Betul, tapi..kita menyaksikan daya sihir dan peristiwa magis sepanjang waktu. Tidakkah sulit untuk, anu, meyakinkan bahwa ada yang lebih perkasa di luar sana ketimbang dewa-dewi Nordik yang kita hadapi? Terutama jika- jangan tersinggung, ya- yang Maha Kuasa tidak turun tangan untuk membantu?”

- (32) Aku bangkit sambil sempoyongan.
“Lindungilah kami, ya Allah,” gumam Sam. Jika yang Mahaagung memang nyata, aku setengah mati berharap semoga saja Dia menggubris Sam. Kami membutuhkan perlindungan.

- (33) “Selamat pagi,” katanya.
“Hei, pagi benar kau bangun.” Aku menyadari bahwa bodoh berkata begitu kepada seorang Muslim. Orang islam yang taat tidak pernah tidur malam-malam, sebab yang bersangkutan harus bangun sebelum matahari terbit untuk salat. Sejak bergaul dengan Sam, aku mulai lebih memperhatikan datangnya fajar dan senja, bahkan ketika kami berada di dunia lain.

Pada poin (31) sampai poin (32) memiliki penjelasan yang sangat jelas bahwasanya Magnus tidak memiliki ataupun meyakini agama tertentu. Magnus atheis dan tidak mengakui agama manapun sebagaimana manusia mengimani tuhan. Hal ini disebabkan oleh lingkungannya selama hidup dan juga lingkungan keluarganya. Dimana sang ibu sendiri tidak pernah mengajarkan maupun mengungkit hal agama kepada Magnus. Pada poin (31) menjelaskan bahwasanya Magnus sempat iri kepada temannya karena memiliki kepercayaan yang begitu mendalam pada agamanya sehingga memiliki tujuan lain selain bertahan hidup di dunia. Tetapi dengan begitu Magnus kini mulai mudah untuk mengambil Pelajaran dari temannya yang memiliki agama. Ketika Sam melakukan shalat pada poin (33), Magnus dengan mudah mengetahui kapan terjadi fajar maupun menjelang malam dengan mudah karena Sam melaksanakan shalat. Meski Magnus mengakui tidak memiliki iman sekalipun,

- (34) Aku terbungkuk seperti kursi lipat. Pandanganku mengabur. Ketika penglihatanku Kembali fokus, aku sudah berlutut sambil menatap genangan susu, daging kalkun, dan biskuit asin yang kumuntahkan ke aspal berasap. Surt bisa saja menebas kepalaku dengan pedang apinya, tapi kuperkirakan dia menganggapku tidak layak dipenggal. Dia mondar-mandir di depan kepalaku sambil berdecak-decak.
‘Lemah,’ katanya. ‘Bocah kecil lembek. Serahkan pedang itu atas kemauanmu sendiri, benih Vanir. Aku janji akan membunuhmu dengan cepat.’
- (35) Sang serigala mengendus-endus, tak diragukan lagi sedang mencium kelemahanku. ‘Ah, mau bagaimana lagi?!’ kekehnya. ‘Percobaan yang bagus, Magnus, tapi putra-putra Frey memang bukan petarung. Sekarang, aku tinggal menggasak musuh-musuhku. Aku suka sekali bagian yang ini!’

Pada kutipan poin (34) dan (35) memiliki penjelasan mengapa Magnus memiliki kelemahan dalam sebagai perkembangannya dalam cerita. Magnus tidak pandai bertarung dan setiap kali selalu mati konyol saat dalam pertarungan fisik. Meski awalnya Magnus memang berusaha sekuat tenaga untuk belajar, pada akhirnya dia kemudian memahami bahwasanya tidak ada perkembangan sama sekali dalam hasil Latihan fisiknya. Sesuai dengan poin (35) sang serigala menyinggung memang pada akhirnya Magnus tidak memiliki kemampuan yang luar biasa

- (36) Lalu, aku teringat perkataan Percy Jackson kepadaku di ladak UUS Constitution: bahwa kekuatan terbesarku bukanlah pelatihan yang sudah kukenyam. Kekuatan terbesarku adalah tim kompak di sekelilingku.
- (37) “Nah kalau begitu,” kataku, “Tunjukkan kepada kami bahwa kau si petah lidah-kecuali lidahmu sudah terbakar beserta wajahmu.” “Ooooooh!” kata khalayak. Alex memandangkanku sambil mengangkat alis. Ekspresinya seolah-olah mengatakan, Kau ternyata tidak sepayah yang kusangka.

Pada poin (36) Magnus memang menyadari bahwasanya kemampuannya yang kurang optimis ketika tidak ada dukungan temannya memang msutahil. Oleh karena itu Magnus di pertarungan terakhir hanya mengajukan perang adu perkataan dengan sang dewa tipu. Sehingga hal ini membuat sebuah progresi lain dari karakter Magnus. Magnus memanfaatkan kekurangannya sebagai kekuatannya untuk melawan sang dewa tipu dengan tipu muslihat, . Meskipun pada regresi dia tidak akan bisa diubah, dia dapat membuat hal lain lebih berkembang dan lebih baik dari kelemahannya sehingga hal tersebut dapat menutupi regresi dari karakter Magnus Chase.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada hasil dapat disimpulkan bahwa pada kepribadian tokoh Magnus dan berpengaruhnya kepribadian Magnus dalam alur cerita dalam novel *“Magnus Chase and the Gods of Asgard”* dapat disimpulkan (1) Wujud kepribadian Magnus Chase yang dapat disimpulkan oleh tokoh Magnus Chase memiliki wujud (1) keras kepala (2) memiliki cara berpikir yang cukup simple seperti memahami solusi tapi cukup susah untuk diterapkan (3) memiliki simpati dan empati pada diri sendiri maupun kepada orang lain (4) mendapatkan energi sehari-hari dengan berkomunikasi dengan teman dan orang lain (5) memiliki sikap yang ceroboh.

Pengaruh kepribadian Magnus dalam alur cerita dapat dilihat dari beberapa poin diantaranya (1) Magnus berinteraksi dengan karakter atau tokoh lain (2) Ketika Magnus mengambil Keputusan dalam suatu masalah (3) pengetahuan Magnus dalam memahami agamanya. Magnus memiliki kepribadian ekstrover dan banyak berinteraksi dengan tokoh dewa maupun manusia. Selama perjalanan cerita dan konflik yang dilalui, Magnus melakukan beberapa Keputusan di dalamnya sehingga mempengaruhi awal dan akhir cerita. Keputusan Magnus awalnya hanya karena tidak sengaja dan dibuat Magnus memiliki kecenderungan yang naif dan ceroboh. Tetapi pada pertengahan cerita lebih ditunjukkan bagaimana kepribadian Magnus yang dapat mempengaruhi alur cerita. Mulai dari cara Magnus mengambil Keputusan dan berkomunikasi dengan para dewa maupun demi-god yang lain.

Adapun saran dalam penelitian Pada peneliti selanjutnya disarankan untuk menganalisis secara luas pada novel Magnus Chase and the Gods of Asgard karya Rick Riordan. Sehingga dapat menggambarkan hasil yang lebih menunjukkan dari kepribadian maupun pengaruh kepribadian ekstrover Magnus dalam berjalannya cerita. Dengan mengembangkan beberapa poin seperti metode penelitian dan membahas kepribadian yang memungkinkan Magnus memiliki kepribadian lain maupun mengembangkan pada bagian yang berhubungan dengan teori Jung. Peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya berfokus pada kepribadian tokoh lain juga selain Magnus yang memungkinkan memiliki tugas yang cukup besar pada alur maupun kepribadian Magnus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada bapak Dr. H. Nur Fajar Arief, M.Pd dan ibu Dr. Ari Ambarwati, S.S.,M.Pd selaku pembimbing skripsi dan kepada pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ambarwati, A. (2016). Mistifikasi Mitos Psikologi Perempuan Dalam Cerita Kecil-Kecil Punya Karya (Kkpkk) Karya Penulis Perempuan Anak.
- Ambarwati, A. (2017). Penguatan Karakter Gemar Membaca Melalui Cerpen Humor Untuk Anak Sekolah Dasar. www.kemdikbud.go.id,
- Ambarwati, A. Prasetyaningrum, D. I. (2018). Esp Students' responses To Task-Based Language Teaching (Tbtl) Implementation.
- Arief, N. F., Lestari, O. W., Tabrani, A., Jazeri, M., & History, A. (n.d.). The Role of Cyber Literature in Learning Indonesian Language and Literature in the Digital Era.
- Arif, N., Yuanita, P., Studi Pendidikan Matematika, P., Keguruan dan Ilmu Pendidikan, F., & Riau JI Bina Widya Simpang Baru, U. (2022). Pengembangan Instrumen Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berbasis Taksonomi SOLO pada Materi Barisan dan Deret. 06(02), 2318–2335.
- Ekonomi, F., Unisma, B., Ighfirlana, O., Arifin, R., Anwarudin, M. K., & Suharto, B. (n.d.). e-Jurnal Riset Manajemen Prodi Manajemen Peranan Komunikasi, Lingkungan Kerja Dan Kompensasi Terhadap Kinerja Karyawan Dengan Semangat Kerja Sebagai Variable Intervening Dimasa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Karyawan PT Eka Prima Mandiri Sentosa).
- Fadilah, R., Juro, A. Z., Daifah, C., & Rahmahwati, D. (2023). Analisis Kepribadian Anak Ekstrovert Menurut Teori Carl Gustav Jung. Anwarul, 3(5), 880–887. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1405>

- Muzekki, S. Arif, N, Badrih, M. (2021). Tindak Tutur Ilokusi Dalam Interaksi Jual Beli Sapi di Madura. Jurnal Ilmiah Nosi
- Hikmawati, N., Fajar Arief, N., Ambarwati, A., Alun-Alun Barat Nomor, J., Kauman, A., & Kabupaten Pasuruan, B. (2022). Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia The Audience's Perception of Bumi Manusia Film by Hanung Bramantyo: The Adaptation of Bumi Manusia Novel into Film.
- Syafaan, M. T., Busri, H., & Ambarwati, A. (2021). Masalah Kejiwaan Tokoh Utama Dalam Prosa Liris Perihal Gendis Karya Sapardi Djoko Damono.

Malang, 17 Juli 2024

Pembimbing 1,



Dr. H. Nur Fajar Arief, M.Pd

NIP. 196912181994031001